

Strategi Diferensiasi Proses dalam Pencapaian Tujuan Merdeka Belajar pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Kristen

Rinaldus Tanduklangi

Institut Agama Kristen Negeri Toraja

Email: renaldustanduklangi@gmail.com

Abstract

Process differentiation strategy-based learning is one part of the differentiation learning model which focuses on the learning processes and needs of different students. Process differentiation learning can be a relevant learning strategy in achieving the objectives of the Independent Learning Curriculum. This can be seen from the implementation of the process differentiation learning strategy which begins with building understanding, providing stimulus which culminates in a response in the form of exploring the material, giving assignments that are linked to individual learning needs of students, providing support in the assignment process, designing interesting learning activities. by accommodating the learning styles of students, as well as building flexible study groups according to students' abilities and interests. Stages like this are also a basic requirement in implementing Christian Religious Education (PAK) learning so that each student can achieve maximum learning goals. The research method used is qualitative descriptive research through library study, namely exploring references such as books and journals that are relevant to the topic being studied.

Keywords: independent learning; Christian education; process differentiation

Abstrak

Pembelajaran berbasis strategi diferensiasi proses merupakan salah satu bagian dari model pembelajaran diferensiasi yang memusatkan perhatian pada proses dan kebutuhan belajar peserta didik yang berbeda-beda. Pembelajaran diferensiasi proses dapat menjadi strategi pembelajaran yang relevan dalam mencapai tujuan dari Kurikulum Merdeka Belajar. Hal ini dapat ditinjau dari pelaksanaan strategi pembelajaran diferensiasi proses yang dimulai dengan membangun pemahaman, memberi stimulus yang berujung pada respon berupa penggalan terhadap materi, pemberian tugas yang dikaitkan dengan kebutuhan belajar individu peserta didik, memberi dukungan dalam proses pengerjaan tugas, merancang kegiatan belajar yang menarik dengan mengakomodasi gaya belajar dari para peserta didik, serta membangun kelompok belajar yang fleksibel sesuai dengan kemampuan dan minat siswa. Tahap-tahap seperti ini juga menjadi kebutuhan pokok dalam melaksanakan pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK) sehingga setiap peserta didik dapat mencapai tujuan pembelajaran yang maksimal. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif melalui study pustaka yakni menelusuri referensi seperti buku dan jurnal yang relevan dengan topik yang dikaji.

Kata kunci: diferensiasi proses, merdeka belajar; pendidikan agama kristen

Pendahuluan

Pasca *covid-19* yang mengisahkan beragam kesulitan dalam mengakses pembelajaran, Pemerintah Indonesia kembali melakukan transformasi pada dunia pendidikan dengan menyodorkan kurikulum baru yakni Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM). Transformasi pendidikan yang mewujudkan melalui Kurikulum Merdeka Belajar menjadi upaya pemerintah menjawab berbagai gejolak dan persoalan bangsa. Kurikulum Merdeka Belajar menjadi langkah strategis dalam memperbaiki sumber daya manusia dan peningkatan pada mutu pendidikan.¹ Dalam implementasinya, pembelajaran tidak lagi didasarkan pada apa yang menjadi kemauan pendidik melainkan pada kemauan peserta didik, apa yang ingin dipelajari dan minat apa yang dimiliki. Konsep inilah yang menjadi kekhasan pada Kurikulum Merdeka Belajar yang kemudian diharapkan dapat berimplikasi pada peningkatan potensi dan keterampilan peserta didik.

Perubahan kurikulum yang didasarkan pada kebutuhan peserta didik sebenarnya bukanlah hal yang baru sebab pada kurikulum sebelumnya hal demikian juga sudah ditekankan, hanya saja sebagian besar guru belum sepenuhnya menerapkan hal tersebut. Maka dari itu, melalui Kurikulum Merdeka Belajar konsep dan model pembelajaran yang dikembangkan benar – benar harus berpusat pada peserta didik. Kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan harus memberikan kesempatan yang lebih luas kepada peserta didik dalam mengembangkan potensi sesuai dengan kemampuan, minat dan yang menjadi kebutuhannya. Peserta didik dapat belajar dengan tenang, santai, menyenangkan dan bebas dari stres maupun tekanan sehingga mereka dapat menunjukkan bakat alaminya.²

Pendidikan Agama Kristen atau yang sering disingkat dengan PAK selalu memberikan sumbangsi yang mendasar dalam mencapai tujuan pendidikan nasional khususnya dalam bidang religiusitas dengan penekanan terhadap budi pekerti. Hal ini dapat dilihat dari keberadaan mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen yang terus ada sampai sekarang walaupun sifat dari kurikulum itu sendiri adalah dinamis. Diharapkan agar dengan pembelajaran Pendidikan Agama khususnya Pendidikan Agama Kristen, Peserta didik dapat mengekspresikan nilai-nilai religius yang berdasar pada Alkitab sebagai sumber kebenaran yang diimani serta mampu hidup bersama ditengah kemajemukan dengan rasa toleransi yang tinggi. Tujuan ini didasarkan pada ideologi Pancasila yang menjunjung tinggi nilai-nilai ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan dan kemufakatan, serta dengan keadilan sosial.

¹ Rendika Vhalery, Albertus Maria Setyastanto, and Ari Wahyu Leksono, "Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka: Sebuah Kajian Literatur," *Research and Development Journal of Education* 8, no. 1 (April 1, 2022): 185–201, <https://doi.org/10.30998/rdje.v8i1.11718>.

² Restu Rahayu et al., "Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Di Sekolah Penggerak," *Jurnal Basicedu* 6, no. 4 (May 22, 2022): 6313–19, <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3237>.

Pendidikan Agama Kristen atau PAK dalam perjalanannya tidak selalu dengan mudah mencapai tujuannya. Selalu ada tantangan, sama seperti mata pelajaran lainnya. Menurut Windika Praharani, dkk mengatakan bahwa setidaknya ada empat tantangan dalam melaksanakan Pendidikan Agama Kristen saat ini, yaitu: Kualitas pendidikan, revolusi industri 4.0, masa pandemi *covid-19* serta tantangan yang sifatnya eksklusif seperti membedakan setiap murid berdasarkan kelas sosialnya.³ Demi menghasilkan didikan yang baik, kualitas pendidikan tersebut memang harus dibenahi terlebih dahulu. Misalnya pendidikan baiknya dirancang sedemikian rupa dengan memperhatikan kebutuhan-kebutuhan belajar peserta didik. Yeheskiel Poch, dkk mengatakan bahwa salah satu tantangan yang dihadapi oleh guru dalam mengajar adalah guru harus memiliki pemahaman yang besar terhadap gaya belajar siswa.⁴ Tugas dari guru tidak hanya mengajar, tetapi bagaimana mengenali setiap peserta didik dan memberikan apa yang menjadi kebutuhan belajarnya.

Pembelajaran diferensiasi merupakan suatu konsep dalam mengajar yang menerapkan prinsip-prinsip pengelompokan berdasarkan karakteristik yang dimiliki oleh peserta didik. Dalam mengembangkan pembelajaran diferensiasi, guru sebagai garda terdepan harus bekerja keras dalam merancang pembelajaran agar setiap peserta didiknya dapat termotivasi untuk belajar. Guru mesti berupaya semaksimal mungkin, menggunakan beragam cara agar peserta didiknya dapat mengeksplorasi isi dari pembelajaran itu sendiri. Di samping itu, juga perlu memberikan berbagai kegiatan dan pilihan sehingga peserta didiknya dapat mengerti dan memiliki informasi atau ide serta mendemonstrasikan apa yang mereka pelajari.

Diferensiasi proses merupakan salah satu dari beberapa bentuk pembelajaran diferensiasi yang dapat diterapkan dalam dunia pendidikan. Pusat dari strategi pembelajaran diferensiasi proses yaitu membangun pemahaman, memberi stimulus yang berujung pada respon berupa penggalan terhadap materi, pemberian tugas yang dikaitkan dengan kebutuhan belajar individu peserta didik, memberi dukungan dalam proses pengerjaan tugas, merancang kegiatan belajar yang menarik dengan mengakomodasi gaya belajar dari para peserta didik, serta membangun kelompok belajar yang fleksibel sesuai dengan kemampuan dan minat siswa.⁵ Diferensiasi proses menekankan pada proses yang terjadi dalam pembelajaran dengan pertimbangan dan perencanaan yang matang. Diferensiasi proses diharapkan mampu menjadi strategi pembelajaran yang tepat dalam memenuhi setiap kebutuhan gaya

³ Windika Praharani, Irene Claravianty Rombo' Paseno, and Indriani Rimman Malino, "Tantangan Pendidikan Dan Pengajaran Kristen Masa Kini Di Ranah Formal," *Jurnal Teologi Injili Dan Pendidikan Agama* Vol. 1, no. No.4 (September 28, 2023): 67.

⁴ Selsya Kowarin et al., "Kendala Guru PAK Dalm Mengimplementasi Strategi Pembelajaran Berdasarkan Kurikulum Merdeka Belajar," *DIDAXEI* Vol. 4 No.2 (2023): 664.

⁵ Ni Putu Swandewi, "Implementasi Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Pembelajaran Teks Fabel Pada Siswa Kelas VII H SMP Negeri 3 Denpasar," *Jurnal Pendidikan Deiksis* Vol. 3 No.1 (2021): 56.

belajar peserta didik. Melalui tulisan ini, penulis akan menguraikan strategi diferensiasi proses dalam penerapannya bagi mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen.

Metode Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan penulis dalam merampungkan tulisan ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian yang difokuskan pada deskripsi fenomena dan atau peristiwa secara detail dalam menemukan makna dan inteprestasi dari fenomena dan peristiwa tersebut. Pengumpulan data dilakukan melalui study pustaka yakni menggali informasi dari berbagai sumber referensi seperti buku, jurnal, monograf dan internet yang relevan dengan topik yang sedang dikaji.

Hasil dan Pembahasan

Pembelajaran Diferensiasi Proses

Ditinjau dari segi konsep, pembelajaran diferensiasi bukanlah suatu model pembelajaran yang baru dan asing bagi kalangan dunia pendidikan. Lahir karena kepedulian terhadap perkembangan kompetensi peserta didik yang bersaing secara gesit dikancah modernitas dan kemajuan dunia dari segala sisi, khususnya di bidang IPTEK. Secara umum, Tomlinson dan McTighe mendefinisikan pembelajaran diferensiasi berdasarkan pertanyaan yaitu siapa pengajarnya, di mana proses belajar mengajar terjadi, dan bagaimana proses belajar mengajar itu dilaksanakan.⁶ Meninjau definisi tersebut maka diambil suatu kesimpulan bahwa pembelajaran diferensiasi sangat menekankan nilai-nilai kontekstualisasi terhadap situasi dan kondisi di mana proses belajar mengajar itu terjadi.

Lebih lanjut, Tomlinson mengungkapkan empat karakteristik yang menjadi perhatian dalam pelaksanaan pembelajaran diferensiasi yaitu: pertama, pembelajaran tersebut memiliki suatu ciri khas dalam memberikan dorongan. Guru menstimulus peserta didik untuk melakukan pengembangan terhadap materi, membebaskan peserta didik bereksplorasi dalam mencapai tujuan pembelajaran sehingga sangat memungkinkan terjadinya berbagai variasi dalam proses pembelajaran. Kedua, kesiapan dan perkembangan belajar peserta didik menjadi acuan dalam melakukan penilaian lebih lanjut yang kemudian dipadukan dengan konsep kurikulum, artinya adalah improfisasi terhadap pelaksanaan kurikulum dengan pembelajaran sangat mungkin terjadi khususnya dalam pemberian penilaian. Pemberian tugas didasarkan pada pengukuran kesiapan dan minat belajar anak. Ketiga, menggunakan pengelompokan secara fleksibel dan konsisten. Perlu diingat bahwa setiap peserta

⁶ Yunus Abidin, Tita Mulyati, and Hana Yunansah, *Pembelajaran Literasi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), 74.

didik memiliki cara belajarnya sendiri. Setiap anak memiliki perbedaan dengan anak yang lain. Oleh sebab itu pemaksaan terhadap anak untuk menjadi sama dengan anak yang lain adalah tindakan yang kurang tepat. Kenali gaya belajar anak, kebutuhan anak, lalu kelompokkan mereka sesuai dengan indikator tersebut guna mempermudah dalam melakukan proses belajar mengajar. Keempat, guru membimbing dan mengarahkan peserta didik untuk aktif bereksplorasi. Harapan yang diimpikan untuk terjadi dalam ruang kelas adalah terpenuhinya capaian pembelajaran yang telah dirancang. Kehadiran guru sebagai fasilitator serta instruktur mengarahkan peserta didik untuk dapat menemukan tujuan pembelajaran tersebut dengan gaya belajar mereka sendiri.⁷

Pembelajaran diferensiasi sangat memperhatikan kekuatan dari individu peserta didik itu sendiri. Tidak memaksakan kepada peserta didik untuk menjadi sama dengan peserta didik lainnya karena kesadaran terhadap gaya belajarnya yang berbeda. Kemampuan dalam mengelola materi yang diterima, kemampuan dalam berinteraksi dengan lingkungannya, serta kesiapan dalam mengerjakan tugas menjadi pertimbangan-pertimbangan yang harus dipikirkan dalam melaksanakan pembelajaran diferensiasi. Konsep pembelajaran diferensiasi telah tercermin dalam konsep pemikiran seorang tokoh pendidik Indonesia, Ki Hajar Dewantara yang mengatakan bahwa setiap anak harus dituntun berdasarkan kodratnya sehingga tidak terjadi penindasan terhadap apa yang berada di luar kemampuan peserta didik tetapi justru mendatangkan kebahagiaan, itulah pendidikan. Konsep pemikiran Ki Hajar Dewantara memaksa setiap guru untuk mengerti, mengenali dan memahami karakteristik peserta didik. Tidak sekedar menyelesaikan materi pembelajaran, melainkan bagaimana peserta didik dapat memahaminya dengan segala keberadaannya yang berbeda satu sama lainnya.

Pembelajaran diferensiasi sendiri terdiri beberapa jenis: diferensiasi konten, diferensiasi proses dan diferensiasi hasil. Diferensiasi hasil merupakan strategi pembelajaran yang berpusat pada proses pembelajaran di mana peserta didik meskipun memiliki karakteristik gaya belajar yang berbeda-beda tetapi dapat secara bersama-sama mencapai tujuan dari pembelajaran. Strategi pembelajaran diferensiasi proses juga dapat diterapkan dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Kristen, karena pembelajaran Pendidikan Agama Kristen tidak hanya membentuk sisi afektif peserta didik tetapi juga lengkap dengan mengisi kognitif dan mengembangkan psikomotor mereka.⁸ Pendidikan Agama Kristen hadir dengan tujuan agar wawasan peserta didik dapat berkembang dan dapat mengenal Allah serta karya-karya-Nya

⁷ Ibid., 76.

⁸ Bertrand Gerardo Rumono and Rinaldus Tanduklangi, "Pendidikan Kristiani Berdasarkan Filipi 4:4-9 Bagi Orang Tua Lanjut Usia Yang Mengalami Kecemasan," *SOPHIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 4, no. 2 (December 27, 2023): 80, <https://doi.org/10.34307/sophia.v4i2.149>.

yang dijadikan sebagai pegangan hidup.⁹ Oleh sebab itu, Pendidikan Agama Kristen harus benar-benar dipahami dan dimengerti agar tujuan-tujuan pembelajaran dapat tercapai. Diferensiasi proses dianggap sebagai strategi yang mumpuni untuk dapat mencapai tujuan pembelajaran PAK. Berikut adalah tahapan yang dilakukan dalam diferensiasi proses.

Membangun Pemahaman

Dunia pendidikan nasional sudah tidak asing lagi dengan Taksonomi Bloom. Taksonomi Bloom merupakan susunan kelompok dalam mengidentifikasi keterampilan berpikir yang dimulai dari jenjang yang rendah hingga yang tinggi.¹⁰ Dimulai dari mengingat, memahami, mengaplikasikan, menganalisis, mengevaluasi dan terakhir yaitu mencipta. Dari keenam urutan Taksonomi Bloom, memahami menempati urutan kedua dari tingkatan. Dapat dikatakan bahwa memahami merupakan tingkatan dasar yang perlu dimiliki oleh setiap peserta didik untuk dapat lanjut kepada jenjang berpikir yang lebih tinggi lagi. Taksonomi Bloom juga berlaku bagi Pendidikan Agama Kristen. Memahami menjadi kebutuhan dasar dalam mengajarkan nilai-nilai kekristenan yang menjadi topik dalam Pendidikan Agama Kristen. Guru harus mampu membawa setiap peserta didik dalam mencapai keberhasilan pada tahap pemahaman ini. Penerapan diferensiasi proses dalam tingkatan memahami harus dapat mencakup keseluruhan siswa sehingga tiap-tiap gaya belajar peserta didik dapat terpenuhi.

Memahami suatu topik pembahasan atau materi terlebih dahulu dibangun agar setiap peserta didik dapat mengerti tentang topik materi yang sedang dibicarakan. Membawa peserta didik untuk dapat memahami konsep suatu materi dapat dilakukan dengan berbagai cara seperti menyediakan media pembelajaran yang beragam atau dapat juga dilakukan dengan menggunakan metode interaktif. Adapun beberapa contoh penerapannya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen adalah sebagai berikut. Pertama, memanfaatkan teknologi. Pemanfaatan teknologi dalam dunia pendidikan seharusnya telah menjadi hal yang umum. Teknologi dalam pembelajaran dapat diartikan sebagai pengintegrasian alat atau platform teknologi dalam proses belajar untuk meningkatkan keefektifan dan efisiensi yang dapat mengatasi keterbatasan peserta didik.¹¹ Sebagai contoh pelaksanaannya, untuk dapat memahami konsep keberagaman Indonesia sebagai salah satu materi yang terdapat pada pelajaran PAK kelas IV SD maka guru dapat mempertontonkan keberagaman

⁹ Rinaldus Tanduklangi, "Analisis Tentang Tujuan Pendidikan Agama Kristen (PAK) Dalam Matius 28:19-20," *PEADA': Jurnal Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (June 26, 2020): 49, <https://doi.org/10.34307/peada.v1i1.14>.

¹⁰ Ferry Wibowo, *Ringkasan Teori-Teori Pembelajaran* (Guepedia, 2022), 55.

¹¹ Muhammad Yasin et al., *Model Pembelajaran Berbasis Teknologi: Teori Dan Implementasi* (Yogyakarta: PT. Green Pustaka Indonesia, 2024), 17.

Indonesia dari segi kebudayaan, ras, agama, hayati, dan sebagainya dalam satu video yang telah disiapkan sebelumnya. Penekanan utama yang ingin dicapai adalah sifat Allah yang Maha Besar dan berkuasa atas seluruh perbedaan yang ada dapat dilihat dalam waktu singkat melalui video pembelajaran. Metode seperti ini dapat membantu peserta didik yang memiliki gaya belajar kinestetik. Ada banyak lagi bentuk pembelajaran yang dapat dikembangkan melalui teknologi, misalnya pemanfaatan artikel diinternet yang menyajikan berbagai macam informasi yang dapat dimanfaatkan dalam proses pemahaman ini. Teknik seperti ini dapat menolong sekelompok peserta didik yang memiliki gaya belajar membaca-menulis.

Kedua, menerapkan metode interaktif. Pembelajaran yang berhasil adalah pembelajaran yang melibatkan interaksi antara guru dan peserta didik. Metode interaksi adalah suatu metode di mana guru memiliki peranan yang penting dalam menciptakan suasana aktif untuk berinteraksi antara guru dengan peserta didik dan juga antar sesama peserta didik yang melibatkan pikiran, penglihatan, pendengaran, serta psikomotor siswa.¹² Melalui interaksi, proses pemahaman dapat diterima dari banyak informan. Sistem pelaksanaannya dapat berupa tanya jawab yang mengakibatkan terjadinya diskusi dalam proses pembelajaran. Sebagai contoh, dalam materi PAK di kelas X SMA terdapat sebuah pokok materi yaitu "Pacaran". Guru mengajukan pertanyaan tentang boleh-tidaknya seorang remaja Kristen menjalin hubungan pacaran, kemudian melontarkan pertanyaan tersebut pada peserta didik lalu membangun suasana diskusi dengan melibatkan interaksi terhadap semua peserta didik. Pembelajaran melalui metode interaktif juga dapat dilakukan dengan menggabungkan poin pertama yaitu memanfaatkan teknologi untuk mencapai pemahaman yang diinginkan.

Ketiga, ceramah. Ceramah dapat dikatakan sebagai suatu metode pembelajaran kuno yang masih relevan untuk digunakan hingga saat ini. Ceramah merupakan salah satu bentuk interaksi antara guru dan peserta didik dalam menjelaskan suatu pembelajaran secara langsung melalui lisan.¹³ Menurut Heinz Kock (1981) mengatakan bahwa metode ceramah hanya boleh dilakukan dalam jangka waktu kurang dari lima menit.¹⁴ Sebelum menerapkan metode ceramah, guru harus terlebih dahulu melakukan persiapan dengan mencatat poin-poin atau garis-garis besar dari materi yang akan disampaikan melalui metode ceramah. Pada penerapan metode ceramah kerap kali dianggap kurang efektif dalam memberikan pemahaman kepada

¹² Heri Hidayat et al., "Metode Pembelajaran Interaktif Dalam Menerapkan Nilai-Nilai Pancasila Di Madrasah Ibtidayah Pada Masa Pandemi," *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan* Vol. No.1 (2021): 46.

¹³ Yasinta Ta'i et al., "Implementasi Metode Ceramah Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Kelas 1 Sekolah Dasar," *Jurnal Citra Pendidikan Anak* 2, no. 1 (March 8, 2023): 86, <https://doi.org/10.38048/jcpa.v2i1.1545>.

¹⁴ Badseba Tiwery, *Kekuatan Dan Kelemahan Metode Pembelajaran Dalam Penerapan Penerapan HOTS* (Malang: Media Nusantara Creative, 2021), 9.

siswa, hal ini disebabkan karena ceramah dapat mengundang kejenuhan bagi siswa, komunikasi yang cenderung bersifat satu arah serta tidak memberikan ruang bagi siswa untuk mengajukan pertanyaan.¹⁵ Oleh sebab itu, demi mencapai keefektifan metode ceramah dalam proses pembelajaran maka guru harus menyelipkan sebuah pertanyaan yang mengharapkan respon berupa jawaban dari peserta didik serta memberikan wadah untuk mengajukan pertanyaan sebagai bentuk respon terhadap materi yang diajarkan. Metode ceramah yang dikombinasikan dengan pemberian wadah terhadap siswa untuk menyatakan responnya terhadap materi dapat memicu suasana yang aktif serta kondusif dalam kelas.

Memberi Stimulus dan Meminta Respon

Stimulus dan respon dalam dunia pendidikan juga bukanlah hal yang baru. Ivan Pavlov dalam teori behavior memberikan suatu hasil penelitian bahwasanya gerakan-gerakan refleks yang lahir setelah adanya pengkondisian dapat menghadirkan suatu respon di dalamnya.¹⁶ Dalam penerapan praktisnya bagi pendidikan, stimulus dapat diartikan sebagai pemberian rangsangan terhadap peserta didik yang dapat memicu terjadinya proses berpikir. Stimulus dalam proses pendidikan dapat berupa penjelasan terhadap suatu materi, pemberian pertanyaan, pertunjukan gambar atau video dan kegiatan lainnya yang dapat menghantar peserta didik pada pemahaman terhadap suatu topik pembahasan.

Respon adalah hasil dari stimulus. Dengan meninjau respon yang diberikan oleh peserta didik maka guru dapat menimbang-nimbang tentang sejauh mana pemahaman yang telah dicapai oleh peserta didik terhadap materi. Bila respon yang diberikan oleh peserta didik belum mencapai tujuan yang dimaksud maka seorang guru dengan segera mencari metode lain yang dapat menghantar peserta didik untuk mengerti suatu topik materi yang sedang dibahas. Inilah yang dikatakan sebagai keahlian dan kepekaan guru dalam mengatasi persoalan dalam proses pembelajaran khususnya tentang gaya belajar peserta didik.

Guru dapat melakukan tes diagnostik kognitif melalui respon yang diberikan oleh peserta didik. Tujuannya adalah untuk mengetahui kemampuan belajar siswa dalam berpikir kritis, menalar dan memecahkan suatu masalah serta mengetahui kesiapan belajar siswa.¹⁷ Tujuan lainnya dapat dilakukan pengelompokan karakteristik siswa yang disesuaikan dengan gaya belajar yang dimiliki sehingga materi dapat tersalurkan dan dipahami dengan baik. Melalui tes diagnostik kognitif,

¹⁵ Ibid., 13-14.

¹⁶ Feida Noorlaila Isti'adah, *Teori-Teori Belajar Dalam Pendidikan* (Tasikmalaya: Edu Publisher, 2020), 45.

¹⁷ Almunawaroh Fit Laila et al., "Asesmen Diagnostik Kognitif Dalam Pembelajaran Menulis Surat Pribadi Di SMP," *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 6, no. 4 (July 6, 2024): 3211, <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i4.7091>.

guru dapat dengan mudah memetakan kemampuan belajar siswa sehingga kebutuhan belajar siswa berdasarkan materi yang sedang diajarkan dapat terpenuhi dengan baik.

Pemberian Tugas Sesuai Kebutuhan Individu

Merdeka Belajar bukanlah suatu konsep belajar yang mengarahkan peserta didik kepada suatu kondisi yang terbebas dari segala bentuk penugasan. Hakikat dari pemberian tugas adalah melatih kognitif peserta didik serta mengukur ketercapaian suatu pembelajaran. Kegiatan pemberian tugas disebut juga sebagai kegiatan evaluasi. Atas pernyataan tersebut, dapat diambil suatu kesimpulan bahwasanya evaluasi merupakan proses mengukur kemampuan individu peserta didik melalui alat ukur berupa tes ataupun non-tes.¹⁸

Pemberian tugas dapat dilakukan secara kreatif, menarik dan modern. Khususnya dalam bidang Pendidikan Agama Kristen, pemberian tugas tidak selalu dilakukan dengan cara menjawab soal berbentuk pilihan ganda, uraian atau esai melainkan dapat dilakukan dengan bentuk baru seperti mengajak peserta didik untuk terjun langsung kelapangan dan merasakan persoalan-persoalan secara nyata dilapangan. Misanya, dengan topik materi "Melayani" maka guru mengajak peserta didik untuk merasakan secara langsung bagaimana tanggung jawab seorang Kristen selaku pelayan bagi dunia. Guru mengajak peserta didik untuk berbagi suka duka bersama dengan orang-orang yang membutuhkan melalui pelayanan diakonia. Atau tentang materi yang mengajarkan akan tanggung jawab seorang Kristen dalam menjaga dan melestarikan alam, maka guru dapat mengajak peserta didik untuk melakukan penanaman pohon atau pembersihan lingkungan. Kegiatan-kegiatan seperti ini merupakan bentuk pembaharuan dalam pemberian tugas oleh guru kepada peserta didik. Pemberian tugas seperti ini dapat menolong peserta didik yang mengalami kesulitan dalam mengerjakan suatu soal dalam bentuk pertanyaan secara tulisan. Sedangkan tujuan yang ingin dicapai pada hakikatnya memiliki nilai yang sama.

Membangun Fleksibilitas terhadap Kemampuan dan Minat Peserta Didik

Pada hakikatnya, gaya belajar yang dimiliki oleh peserta didik dapat berubah-ubah ataupun bersifat ganda. Hal ini dapat dipengaruhi oleh kondisi pembelajaran yang berbeda-beda. Oleh sebab itu suatu metode yang digunakan dalam pembelajaran harus memiliki sifat yang fleksibel berdasarkan kebutuhan belajar peserta didik.¹⁹ Fleksibilitas dalam menetapkan metode pembelajaran demi memenuhi kebutuhan

¹⁸ Ina Magdalena, *Dasar-Dasar Evaluasi Pembelajaran* (Sukabumi: Cv. Jejak, 2022), 9.

¹⁹ Sehan Rifky et al., *Model Dan Strategi Pembelajaran* (Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2024), 9.

belajar peserta didik juga disesuaikan terhadap kemampuan dan minat peserta didik. Tujuannya adalah agar capaian pembelajaran yang berorientasi pada tujuan pembelajaran itu sendiri dapat dipenuhi melalui metode pembelajaran yang fleksibel. Metode yang digunakan dalam pembelajaran tidak hanya mempengaruhi penyampaian informasi atau materi kepada siswa tetapi lebih dari pada itu metode yang fleksibel dapat membantu meningkatkan ketertiban, mendorong pemahaman terhadap materi serta meningkatkan motivasi dalam belajar.

Kesimpulan

Strategi Pembelajaran diferensiasi proses merupakan salah satu jenis dari pembelajaran diferensiasi. Pembelajaran diferensiasi proses memiliki titik fokus pada proses pembelajaran dengan tahapan-tahapan diantaranya: pertama, membangun pemahaman. Tujuan dalam membangun pemahaman adalah untuk memberikan pengertian awal kepada peserta didik tentang materi yang diajarkan. Adapun metode yang dapat digunakan adalah pemanfaatan teknologi seperti pemutaran video pembelajaran, menerapkan metode interaktif misalnya dengan membuka ruang diskusi berupa tanya-jawab terhadap peserta didik, serta ceramahh yang dirancang agar tidak mendatangkan kejenuhan. Kedua, memberi stimulu dan meminta respon. Respon yang diberikan siswa dapat memberi kesimpulan terhadap model gaya belajar yang cocok untuk diterapkan kepada masing-masing peserta didik. Ketiga, memberi tugas sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Masing-masing peserta didik memiliki kebutuhan belajar yang berbeda-beda. Tingkat pemahaman peserta didik tidak dapat disamakan, oleh sebab itu perancangan tugas kreatif, menarik dan modern harus dilakukan. Keempat, membangun fleksibilitas terhadap kemampuan dan minat peserta didik. Keempat tahapan dalam strategi pembelajaran berbasis diferensiasi proses sangat cocok untuk dilakukan dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen guna mencapai tujuan dari kurikulum merdeka belajar.

Rujukan

- Abidin, Yunus, Tita Mulyati, and Hana Yunansah. *Pembelajaran Literasi*. Jakarta: Bumi Aksara, 2018.
- Hidayat, Heri, Heni Mulyani, Anni Nashirotul Umnah, Aulia Yusifa, and Bella Octavia Wahyuni. "Metode Pembelajaran Interaktif Dalam Menerapkan Nilai-Nilai Pancasila Di Madrasah Ibtidayah Pada Masa Pandemi." *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan* Vol. No.1 (2021).
- Isti'adah, Feida Noorlaila. *Teori-Teori Belajar Dalam Pendidikan*. Tasikmalaya: Edu Publisher, 2020.

- Kowarin, Selsya, Intan Sumolang, Silfia Makaluy, and Yeheskiel Poch. "Kendala Guru PAK Dalm Mengimplementasi Strategi Pembelajaran Berdasarkan Kurikulum Merdeka Belajar." *DIDAXEI* Vol. 4 No.2 (2023).
- Laila, Almunawaroh Fit, Aisyah Ayie Zahara, Anggun Riwana, and Rustam Rustam. "Asesmen Diagnostik Kognitif Dalam Pembelajaran Menulis Surat Pribadi Di SMP." *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 6, no. 4 (July 6, 2024): 3210–19. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i4.7091>.
- Magdalena, Ina. *Dasar-Dasar Evaluasi Pembelajaran*. Sukabumi: Cv. Jejak, 2022.
- Praharani, Windika, Irene Claravianty Rombo' Paseno, and Indriani Rimman Malino. "Tantangan Pendidikan Dan Pengajaran Kristen Masa Kini Di Ranah Formal." *Jurnal Teologi Injili Dan Pendidikan Agama* Vol. 1, no. No.4 (September 28, 2023).
- Rahayu, Restu, Rita Rosita, Yuyu Sri Rahayuningsih, Asep Herry Hernawan, and Prihantini Prihantini. "Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Di Sekolah Penggerak." *Jurnal Basicedu* 6, no. 4 (May 22, 2022): 6313–19. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3237>.
- Rifky, Sehan, Lalu Suhirman, Ike Kurniawati, Ayi Abdurahman, Sukris Sutiayatno, Nurjanah, and Kalip. *Model Dan Strategi Pembelajaran*. Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2024.
- Rumono, Bertrand Gerardo, and Rinaldus Tanduklangi. "Pendidikan Kristiani Berdasarkan Filipi 4:4-9 Bagi Orang Tua Lanjut Usia Yang Mengalami Kecemasan." *SOPHIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 4, no. 2 (December 27, 2023): 78–90. <https://doi.org/10.34307/sophia.v4i2.149>.
- Swandewi, Ni Putu. "Implementasi Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Pembelajaran Teks Fabel Pada Siswa Kelas VII H SMP Negeri 3 Denpasar." *Jurnal Pendidikan Deiksis* Vol. 3 No.1 (2021).
- Ta'i, Yasinta, Meliana Yosefa Manggus, Maria Srimaya Inggo, Maria Melania Oktaviana Bhena, Maria Stefania Weo, Maria Yasinta Baka, Yosefina Uge Lawe, and Pelipus Wungo Kaka. "Implementasi Metode Ceramah Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Kelas 1 Sekolah Dasar." *Jurnal Citra Pendidikan Anak* 2, no. 1 (March 8, 2023): 82–88. <https://doi.org/10.38048/jcpa.v2i1.1545>.
- Tanduklangi, Rinaldus. "Analisis Tentang Tujuan Pendidikan Agama Kristen (PAK) Dalam Matius 28:19-20." *PEADA': Jurnal Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (June 26, 2020): 47–58. <https://doi.org/10.34307/peada.v1i1.14>.
- Tiwery, Badseba. *Kekuatan Dan Kelemahan Metode Pembelajaran Dalam Penerapan Penerapan HOTS*. Malang: Media Nusantara Creative, 2021.
- Vhalery, Rendika, Albertus Maria Setyastanto, and Ari Wahyu Leksono. "Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka: Sebuah Kajian Literatur." *Research and*

Development Journal of Education 8, no. 1 (April 1, 2022): 185.

<https://doi.org/10.30998/rdje.v8i1.11718>.

Wibowo, Ferry. *Ringkasan Teori-Teori Pembelajaran*. Guepedia, 2022.

Yasin, Muhammad, Loso Judijanto, Vera Septi Andrini, Rita Patriasih, Hasni, and Hariyono. *Model Pembelajaran Berbasis Teknologi: Teori Dan Implementasi*. Yogyakarta: PT. Green Pustaka Indonesia, 2024.